

PENGEMBANGAN BAHAN PELATIHAN MENULIS CERITA PENDEK BERMUATAN NILAI KARAKTER UNTUK GURU SMP NEGERI MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SE-KOTA KUPANG

Elfira Sonia Soli Kette, Yuni Pratiwi, Sunoto
Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: kette.elfira@yahoo.co.id

Abstract: Research and development aims to produce product in the form of short story training materials with character value for junior high school teachers in Bahasa subject. Used Borg and Gall model as a model for develop training materials, by adaptation eight steps of this model. The results of validation and testing shows that the product decent to be implemented to improve teacher competence in writing short stories with character value.

Keywords: training materials, short story, character value, Junior High School Teacher, Kupang City

Abstrak: Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa bahan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter untuk guru SMP mata pelajaran bahasa Indonesia. Model yang digunakan dalam pengembangan bahan pelatihan ini adalah model Borg dan Gall dengan mengadaptasi delapan langkah dalam pengembangannya. Hasil validasi dan uji produk menunjukkan bahwa produk layak untuk diimplementasikan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter.

Kata kunci: bahan pelatihan, menulis cerpen, nilai karakter, guru SMP, Kota Kupang

Menulis cerita pendek merupakan sebuah keterampilan berbahasa dan bersastra yang memiliki beberapa manfaat, yakni sebagai ungkapan rasa, media kritik terhadap sebuah peristiwa, dan sebagai salah satu bentuk ekspresi. Menulis cerita pendek melibatkan proses kreatif yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang akan melatih seseorang untuk berproses secara kreatif dalam mengolah ide dan menghasilkan sebuah cerita pendek (Roekhan, 1991). Tujuan menulis cerita pendek secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kepribadian, dan sosial seseorang, berkaitan dengan hal tersebut, maka cerita pendek sangat memungkinkan dijadikan lahan untuk membina dan menanamkan karakter dan kepribadian seseorang. Noor (2011) menyatakan bahwa nilai-nilai dan pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Salah satu upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah adalah melalui proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek, seringkali ditemukan berbagai masalah yang menjadi penghambat dalam upaya optimalisasi proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti sejak tanggal 03—07 Agustus 2015 terhadap beberapa sekolah di Kota Kupang, ditemukan bahwa problematika utama pembelajaran menulis cerita pendek terletak pada rendahnya kemampuan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menulis cerita pendek dan menggunakan strategi pembelajaran dalam menulis cerita pendek. Kelemahan ini semakin diperburuk oleh kurangnya perhatian pemerintah dalam memfasilitasi guru berupa pelatihan menulis cerita pendek. Selain itu, guru tidak pernah dibagikan bahan yang dapat digunakan sebagai instruksi dalam mengembangkan kompetensi menulis cerita pendek. ketersediaan bahan ajar selama ini hanya difokuskan pada siswa sehingga latihan bagi guru dalam menulis cerita pendek minim bahkan tidak ada sama sekali.

Rendahnya kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek tersebut bertolak belakang dengan apa yang diharapkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Salah satu kompetensi yang menjadi dasar pengembangan bahan pelatihan ini adalah kompetensi profesional dimana guru dituntut untuk menguasai materi secara luas dan mendalam, yang meliputi penguasaan guru terhadap materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Keberhasilan siswa dalam menulis cerita pendek tidak terlepas dari bimbingan guru sehingga siswa mampu memilih topik, mengembangkan ide pokok, mengembangkan tokoh dan perwatakan, mengembangkan peristiwa, menyusun draft yang dikembangkan dari kerangka dan merevisi naskah yang telah ditulis. Minimnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam menulis cerita pendek mengakibatkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berimbas pada pembelajaran yang berlangsung menjadi pasif. Kebutuhan dalam pembinaan kemampuan menulis cerpen inilah yang melatarbelakangi hadirnya penelitian dan pengembangan yang menghasilkan sebuah bahan pelatihan penulisan cerita pendek bermuatan nilai karakter. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi solusi dalam mengatasi problematika guru dalam menulis cerita pendek dan melaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek.

Bahan pelatihan yang dikembangkan adalah bahan pelatihan cetak. Dalam bahan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter ini termuat (1) tujuan pelatihan, (2) kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, (3) isi bahan pelatihan yang meliputi teori mengenai cerita pendek, contoh cerita pendek, dan latihan menulis cerita pendek, dan (4) penggunaan strategi pembelajaran dalam menulis cerita pendek.

Kah ke Lai (1993) mengemukakan langkah-langkah yang dapat digunakan untuk mengembangkan bahan pelatihan, yakni (1) menyusun tujuan pelatihan. Sebagai langkah awal sebuah tujuan bahan pelatihan harus diidentifikasi. Tujuan ini biasanya berhubungan erat dengan efisiensi bahan pelatihan untuk menjawab kebutuhan sebuah pelatihan. Pada dasarnya tujuan pengembangan sebuah bahan pelatihan adalah untuk memberikan informasi mengenai latar belakang, penjelasan rinci, atau panduan untuk latihan ataupun kinerja; (2) mengidentifikasi target pelatihan. Tujuan dari identifikasi target pelatihan adalah untuk menghasilkan sebuah bahan pelatihan yang sesuai untuk menargetkan peserta ke tingkat membaca, tingkat pengetahuan, atau tingkat keahlian; (3) menentukan jenis bahan yang dibutuhkan. Jenis bahan yang akan dihasilkan sangat berhubungan dengan tujuan bahan dan tujuan pelatihan yang dihasilkan. Bahan pelatihan yang berbentuk pita kaset, audio, brosur, *booklet*, ataupun buku kecil biasanya digunakan untuk mengarahkan atau mempersiapkan peserta pelatihan untuk kursus pelatihan. Sedangkan bahan pelatihan yang berbentuk cetak adalah untuk memfasilitasi peserta pelatihan dalam menerapkan langkah-langkah dari sebuah keterampilan; (4) mengidentifikasi tujuan pelatihan yang didukung oleh bahan yang ditentukan. Hal ini dilakukan dengan memastikan bahwa jenis bahan yang dipilih telah sesuai dengan tujuan yang ingin diharapkan melalui bahan pelatihan; (5) menyiapkan *outline* dari isi pelatihan. Garis besar isi dari bahan pelatihan (kerangka bahan) harus disiapkan untuk menentukan apa yang akan dimasukkan dalam materi; (6) menyusun materi. Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun materi yakni kompleksitas materi dan pengetahuan calon peserta pelatihan mengenai hal yang akan dilatihkan, (7) membuat bahan pelatihan yang menarik dan atraktif. Dengan demikian maka seorang penyusun bahan pelatihan harus mengetahui secara baik bagaimana cara untuk meningkatkan kualitas sebuah bahan pelatihan; (8) bahan pelatihan yang telah dihasilkan kemudian perlu diujicobakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta pelatihan dapat benar menafsirkan, memahami, dan mengerti arti dari pesan atau isi yang terkandung dalam bahan pelatihan.

METODE

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model Borg dan Gall yang memiliki sepuluh langkah yang sistematis, yakni (1) penelitian dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji permulaan, (5) revisi hasil uji coba, (6) uji lapangan kedua, (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan dan menganalisis hasilnya, dan (9) penyempurnaan produk akhir berdasarkan masukan dari hasil uji pelaksanaan lapangan, dan pendesiminasian dan pengimplementasian produk. Pemilihan dan penggunaan pendekatan penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall ini karena dipandang tepat untuk mengembangkan bahan pelatihan yang tujuannya tidak sekedar menemukan profil implementasi atau praktik-praktik dalam pembelajaran, tetapi untuk mengembangkan bahan pelatihan yang efektif dan mudah dalam penerapannya, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata pada pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah.

Berdasarkan desain model Borg dan Gall, kesepuluh tahapan tersebut dimodifikasi dengan menggunakan delapan langkah yang dikelompokkan menjadi empat tahapan yakni prapengembangan, tahap pengembangan, tahap uji produk, dan tahap revisi atau penyempurnaan. Tahap prapengembangan dilakukan dengan mengaji kompetensi guru, melakukan studi pendahuluan, dan wawancara untuk menganalisis kebutuhan akan bahan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter. Tahap ini menghasilkan spesifikasi produk. Selanjutnya tahap pengembangan produk yang merupakan tahap penyusunan bahan pelatihan. Tahap ini menghasilkan bahan pelatihan yang siap diujicobakan. Setelah tahap pengembangan selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah tahap uji produk dengan melibatkan ahli menulis kreatif sastra, ahli pembelajaran sastra, ahli media, dan guru. Pemilihan subjek sebagai ahli dalam validasi dan uji produk mempertimbangkan beberapa aspek yang dijadikan kriteria dalam penentuan ahli dan subjek uji produk.

Desain uji produk dibagi dalam dua tahapan utama, yakni; pertama, uji produk terhadap ahli isi dan ahli media. Kedua, uji produk hasil pengembangan. Untuk uji produk hasil pengembangan dilakukan setelah melakukan revisi terhadap produk, berdasarkan hasil review dari ahli isi dan ahli media. Uji produk pengembangan dilakukan pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Kota Kupang.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket, tanggapan langsung terhadap produk yang didapatkan melalui wawancara dan diskusi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Masukan berupa kritik dan saran digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan bahan ajar untuk menulis cerita pendek. Data kuantitatif selanjutnya ditabulasikan dan dianalisis dengan menggunakan rumus SPSS 20 untuk menguji keefektifan bahan pelatihan.

HASIL

Deskripsi Produk Hasil Pengembangan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah bahan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter untuk guru SMP negeri mata pelajaran bahasa Indonesia se kota Kupang dan buku panduan bagi instruktur. Kompetensi yang dijadikan acuan dalam penulisan bahan pelatihan ini adalah kompetensi profesional guru dalam (1) mengolah dan mengembangkan ide cerita, (2) menggunakan bahasa dalam cerita, (3) menyusun struktur cerita, (4) mengintegrasikan nilai karakter dalam cerita pendek, dan (5) menggunakan strategi yang tepat untuk menulis cerpen.

Bahan pelatihan yang telah dikembangkan berisi materi, latihan, dan contoh yang membantu guru dalam memahami dan menulis cerita pendek yang bermuatan nilai karakter. Adapun contoh cerita pendek yang disajikan dalam bahan pelatihan dipilih dari jenis cerpen remaja yang disesuaikan dengan subjek penelitian yang dipilih yaitu guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk jenjang SMP.

Buku bahan pelatihan terdiri atas empat unit dengan satu pendahuluan yang memuat problematika umum pembelajaran menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter dan kompetensi yang harus dimiliki dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek. Sedangkan empat unit lainnya berisikan bagaimana memahami cerita pendek dan struktur sebuah cerita pendek, bagaimana mengintegrasikan nilai karakter, dan mengombinasikan tiga strategi pembelajaran dalam menulis cerita pendek. ketiga strategi tersebut dikombinasikan dengan menggunakan sintaks yang diperlukan dalam menciptakan ide, menyusun kerangka cerita pendek, dan menata ide dan mengembangkannya menjadi sebuah cerita pendek yang utuh dan baik.

Adapun unit yang dipelajari dalam bahan pelatihan yakni (1) menggali potensi guru, (2) memahami cerita pendek, (3) nilai karakter dan mengintegrasikan nilai karakter dalam cerita pendek, dan (4) menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter dengan strategi pembelajaran. Hasil pengembangan lainnya berupa buku panduan instruktur dalam menggunakan bahan pelatihan dan melaksanakan pelatihan. Panduan instruktur berisikan (1) petunjuk penggunaan bahan pelatihan, (2) petunjuk pelaksanaan pelatihan, dan (3) cerita inspiratif. Salah satu bagian dari buku panduan berisikan pemahaman mengenai karakteristik pembelajar dewasa, bagaimana melaksanakan pelatihan bagi orang dewasa, dan bagaimana melaksanakan evaluasi untuk menilai hasil kreativitas guru.

Analisis Hasil Uji Produk

Uji coba produk dilakukan dalam dua bagian dengan melalui tiga tahapan. Pertama, uji ahli (isi dan media pembelajaran). Kedua, uji lapangan (pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter). Ketiga, uji efektivitas produk (menulis cerita pendek)

Uji Produk Terhadap Ahli Isi

Validasi produk yang dilakukan untuk menilai kelayakan bahan pelatihan dengan melibatkan ahli menulis kreatif sastra dan ahli pembelajaran sastra. dari hasil validasi diperoleh persentasi 84% untuk bahan pelatihan dan 80% untuk buku panduan. Dengan demikian Bahan Pelatihan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Nilai Karakter untuk Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia se Kota Kupang dikatakan layak diimplementasikan. Akan tetapi berdasarkan penilaian tiap butir, hasil wawancara, dan saran dari validator ditemukan bahwa terdapat beberapa bagian yang perlu direvisi untuk peningkatan keefektifan dan ketepatan guna bahan pelatihan.

Adapun revisi berdasarkan hasil validasi yang dilakukan terhadap bahan pelatihan, meliputi (1) kelengkapan langkah-langkah penulisan cerita pendek, (2) latihan-latihan yang dikembangkan perlu dipertajam, (3) unsur-unsur pengembangan cerita pendek, dan (4) keseimbangan antar bab. Selanjutnya revisi terhadap buku panduan meliputi (1) kejelasan karakteristik pembelajar dewasa dan (2) kejelasan panduan pelaksanaan pelatihan. Kriteria tersebut kemudian direvisi agar dapat mencapai kriteria kelayakan yang menjadi patokan.

Uji Produk Terhadap Ahli Media Pembelajaran

Dari hasil uji produk terhadap ahli media diperoleh persentasi 85,7% untuk bahan pelatihan dan persentasi 90% untuk panduan instruktur. Sehingga dapat dikatakan Bahan Pelatihan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Nilai Karakter untuk Guru SMP Negeri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia se Kota Kupang berdasarkan validasi dari ahli media pembelajaran, telah valid dan layak untuk keperluan pelatihan menulis cerita pendek.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari penilaian tersebut, juga diperoleh masukan berupa saran dan kritik yang menjadi dasar untuk melaksanakan revisi terhadap produk berupa bahan pelatihan dan buku panduan instruktur. Berdasarkan masukan yang diperoleh dan analisis terhadap butir angket penilaian maka bagian yang perlu direvisi yakni (1) beberapa gambar pada cover direvisi agar tidak bersifat umum, khususnya gambar mete dan jagung karena jika tidak ada subjek maka

tidak dapat dikaitkan dengan karakter manusia, (2) terdapat beberapa tulisan yang ukurannya terlalu kecil sehingga masih dapat diperbesar, dan (3) penajaman kontras pada beberapa tulisan dan gambar agar lebih jelas.

Uji Lapangan

Uji lapangan ini dilakukan pada 11 guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mewakili SMP Negeri se Kota Kupang. Uji lapangan dilakukan dengan mengadakan dua kali pertemuan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter. Pertemuan berlangsung pada tanggal 30 April dan 3 Mei 2016. Dari hasil uji lapangan diperoleh hasil 85,21%. Dari hasil tersebut maka tingkat keberterimaan bahan pelatihan ini pada subjek uji sangat layak untuk diimplementasikan dalam pelatihan penulisan cerita pendek bermuatan nilai karakter dan dapat digunakan dalam membantu guru melaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek di kelas.

Uji Keefektifan

Uji keefektifan produk dilakukan dengan pemberian perlakuan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter dengan menggunakan bahan pelatihan yang sudah dikembangkan. Hasil kerja guru berupa cerita pendek selanjutnya dianalisis untuk menentukan tingkat keefektifan produk dalam meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan ide cerita, mengembangkan ide cerita menjadi sebuah kerangka cerita pendek, dan menyusun kerangka menjadi sebuah cerita pendek yang utuh dengan strategi pembelajaran.

Untuk mengetahui ketepatan analisis data, dilakukan uji normalitas dan uji beda dengan bantuan SPSS 20. Berdasarkan hasil uji normalitas, tampak bahwa data pretes dan postes memiliki distribusi yang normal. Dengan demikian dapat dilakukan uji keefektifan dengan menggunakan uji beda sampel berpasangan (*T-Test*). Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rata-rata nilai pretes sebesar 66,73 dan 86,18 untuk postes. Dengan demikian berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 19,45%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel nilai sebelum mengikuti pelatihan dengan sesudah mengikuti pelatihan mempunyai korelasi yang sangat kuat atau signifikan.

PEMBAHASAN

Kajian Produk Yang Telah Direvisi

Kajian produk pelatihan ini berisikan beberapa komponen yakni; panduan instruktur, tujuan pelatihan, uraian materi pelatihan yang sekaligus memuat aktivitas untuk menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter.

Panduan Instruktur

Panduan instruktur merupakan bagian penting yang harus diketahui oleh seorang instruktur sebelum menggunakan bahan pelatihan. Dalam panduan instruktur berisikan petunjuk bagaimana menggunakan bahan pelatihan dan bagaimana melaksanakan pelatihan. Panduan pelatihan diperlukan untuk memberikan gambaran kepada instruktur terkait dengan apa yang diajarkan, bagaimana menghadapi pebelajar dewasa sesuai dengan karakteristiknya, bagaimana mengatur posisi duduk, dan bagaimana melakukan evaluasi dalam pelaksanaan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter.

Panduan instruktur ini menolong instruktur untuk mempersiapkan pelatihan yang baik. Panduan ini diperlukan dikarenakan selama ini belum pernah dilakukan pelatihan menulis cerita pendek untuk guru dan secara otomatis tidak memiliki panduan pelatihan tertulis yang membantu instruktur mempersiapkan pelatihan yang baik berdasarkan karakteristik yang membedakan andragogi dan pedagogi.

Panduan ini juga berisikan karakteristik guru dan siswa yang merupakan warga negara Indonesia. Dimana sebagai warga negara, saat ini bangsa Indonesia hampir kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang berkarater. Hal ini dapat terlihat dari tindakan-tindakan anarkis, main hakim sendiri, korupsi, ketidaktaatan terhadap hukum, kesewenangan pemimpin, egoisme, radikalisme, pembulian, kekerasan, ketidakjujuran, dan lain sebagainya.

Tujuan Pelatihan

Pelatihan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam bahan ajar, yang terdiri dari dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam rumusan tujuan khusus pembelajaran yang disajikan pada buku ajar ini mengandung empat unsur tuntutan, yaitu *Audience*, *Behavior*, *Condition* dan *Degree*. Keempat unsur ini sebagaimana ditegaskan oleh Dick & Carey (1985), bahwa tujuan pembelajaran harus mengandung tiga hal utama, yaitu (1) menerangkan apa yang dikerjakan atau diperbuat mahasiswa, (2) memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat, (3) menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai perilaku mahasiswa. Keuntungan lain juga dapat diperoleh dari penginformasian tujuan pembelajaran agar terarahnya seluruh kegiatan belajar ke tujuan yang ingin dicapai (Degeng, 1998).

Tujuan dari pelatihan dalam setiap unit pada bahan pelatihan ini menekankan bagaimana guru menggali potensi yang ada dalam dirinya, potensi tersebut terlihat dari hasil refleksi yang ada dalam diri masing-masing guru. Tujuan pelatihan juga mengarahkan guru untuk memperbarui pengetahuan mereka mengenai teori menulis cerita pendek. setelah membarui pengetahuah, guru akan berlatih menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter.

Uraian Materi

Dalam materi pelatihan yang termuat dalam bahan pelatihan ini terdapat tiga latihan utama yang akan menuntun guru dalam memahami dan melaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek. adapun paparan dari tiap unit materi yang termuat dalam bahan pelatihan adalah sebagai berikut.

1. Memahami cerita pendek

Menulis cerita pendek merupakan salah satu bentuk menulis kreatif sastra. Dalam menulis cerita pendek, seorang penulis dapat mengembangkan gagasan dan pikirannya dalam imajinasinya yang tidak terbatas. Penulis dapat menyampaikan apa yang dilihat, dirasa, didengar, dan dipahaminya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga menghasilkan sebuah cerita yang sesuai dengan yang telah direncanakan.

Roekhan (1991:9—10) mengemukakan tentang empat tahap dalam penulisan kreatif. Tahap tersebut adalah (1) tahap pemunculan ide, (2) tahap pengembangan ide, (3) tahap kelahiran ide, dan (4) tahap penyempurnaan ide. Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa kegiatan menulis cerita pendek merupakan kegiatan yang dilakukan secara bertahap mulai dari awal hingga akhir.

Jakob Sumardjo (2004) menyatakan cerpen dapat dibedakan antara cerpen hiburan dan cerpen sastra. Perbedaan keduanya terutama terletak pada segi kualitasnya. Cerpen hiburan adalah cerita yang kurang berkualitas karena cerpen tersebut hanya menekankan segi hiburannya dan kurang memerhatikan segi-segi lain seperti ajaran, informasi, berguna, moral, filsafat, dan sebagainya. Berbeda halnya dengan cerpen hiburan, cerpen sastra lebih menekankan pada isi dan pesan yang ingin disampaikan dalam cerita. Cerpen sastra justru kadang-kadang melenyapkan *suspense* dan *surprise*. Jalan cerita yang mengangkat justru tidak dipakai. Cerpen sastra justru mencari bentuk-bentuk baru, ungkapan-ungkapan baru yang menyimpang dari cerpen yang sudah konvensional.

Seperti halnya sebuah karya sastra pada umumnya, cerita pendek juga dibangun oleh unsur-unsur yang mendukung keberadaannya. Unsur-unsur tersebut biasanya dikenal dengan istilah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, unsur yang secara faktual menjalin-menjalin membentuk sebuah kesatuan yang dikenal dengan karya sastra. Unsur-unsur yang termasuk dalam unsur intrinsik adalah tema, alur, penokohan, latar atau setting, dan sudut pandang

Kerangka pengembangan cerita pendek merupakan susunan atau tatanan unsur-unsur (komponen-komponen) untuk mengembangkan cerpen. Sumardjo (2007: 63—65) menyatakan semua cerita memiliki sebuah pola atau struktur bentuk. Struktur itu melibatkan berbagai macam unsur yang membentuk suatu kesatuan atau satu keutuhan. Pada bagian permulaan, dituturkan tentang apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana munculnya konflik. Bagian kedua adalah tengah cerita, adalah berisi perkembangan dari konflik yang diajukan pengarang. Bagian tengah cerita itulah yang menantang keterampilan pengarang. Bagian terakhir adalah bagian akhir, adalah bagian penutup cerita yang berisi pemecahan konflik atau pemecahan masalah.

2. Nilai Karakter dan Mengintegrasikan Nilai Karakter dalam Cerita Pendek

Karakter merupakan watak, tabiat, sifat seseorang yang menjadi ciri pembeda seseorang dengan orang lain. Haryanto (2012:41) mengungkapkan karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Amri, dkk (2011:52) yang menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata negara, dan adat istiadat. Jadi, nilai-nilai karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang dimiliki oleh seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dengan berpedoman pada norma-norma yang berlaku.

Nilai karakter dapat diintegrasikan dalam cerita pendek melalui kehadiran tokoh dan perwatakan, serta unsur pembangun lainnya seperti tema dan amanat. Tokoh dan penokohan, pelaku perilaku berkarakter itu sendiri, yang dapat dilukiskan melalui identifikasi diri maupun tokoh lain relatif mudah untuk dipahami sehingga secara mudah juga dapat dijelaskan kepada para pembaca. Tokoh dan penokohan dianggap sebagai unsur penting dalam keterkaitannya dengan pengintegrasian nilai karakter melalui cerita pendek dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut (Ratna, 2014:244—257).

- a. Dalam unsur tokoh dan penokohan terkandung berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter dan karakterisasi,
- b. Dikaitkan dengan disiplin lain, dalam hubungan ini pendidikan karakter tokoh dan penokohan mudah dikenali sehingga lebih mudah untuk diaplikasikan, dan
- c. Tokoh dan penokohan berkaitan dengan diri sendiri, dengan diri pembaca sehingga mudah dipahami.

Cerita pendek merupakan karya sastra yang adalah refleksi kehidupan. Oleh karena itu, membicarakan cerita pendek sama dengan mengalami dan membicarakan kehidupan itu sendiri. Dalam sebuah cerita pendek, banyak dijumpai nasihat, teladan, kehidupan beragama, bahkan ilmu pengetahuan. Melalui hubungan antar tokoh, demikian juga tokoh dengan kejadian dapat diketahui bahwa kehidupan ini penuh permasalahan, di dalamnya individu belajar kembali melalui kehidupan itu sendiri.

Dengan demikian, sudah dapat diketahui bahwa melalui penggambaran tokoh dalam cerpen, pembaca dapat mengetahui model perilaku mana yang dapat ditiru atau sebaliknya ditolak sama sekali.

3. Menulis Cerita Pendek Bermuatan Nilai Karakter dengan Strategi Pembelajaran.

Menulis cerita pendek dengan menggunakan strategi pembelajaran yang telah dikombinasikan. Adapun tiga strategi yang dikombinasikan tersebut sebagai berikut.

a. Strategi Observasi

Kata observasi berarti peninjauan secara cermat atau pengamatan. Dalam pembelajaran *observasional learning* dipakai untuk mempostulatkan tendensi alami manusia untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Hasil pengamatan atau observasi dapat mendorong seseorang untuk; 1) *same behavior* (berperilaku sama), 2) *copying behavior* (perilaku meniru), dan 3) *matched dependent behavior* (perilaku yang tergantung pada kesesuaian) (Miller dan Dollard, 1941, dalam Hergenhahn dan Olson, 2008:357—358). Belajar melalui observasi mendorong seseorang untuk memiliki keterampilan, strategi, dan keyakinan dengan cara mengamati orang lain.

Belajar observasional terjadi secara independen. Bandura (1986) memberikan empat proses yang memengaruhi belajar observasional, yakni proses atensional, retensional, motivasi, dan perubahan perilaku.

b. Strategi Pemodelan

Modeling didasarkan pada teori belajar konstruktivistik dimana modeling berfungsi untuk memicu proses pengamatan, meningkatkan respon, dan menstimulasi kreativitas (Hergenhahn & Olson, 2008:376). Strategi modeling sering dianggap akan membentuk plagiasi dalam diri pebelajar, namun dengan menambahkan kreativitas dan pengetahuan terdahulu dari setiap peserta pelatihan yang berbeda akan berdampak pada hasil yang berbeda pula. Teori kognitif sosial Albert Bandura dalam hal ini terkait dengan pengamatan, dan peniruan untuk pengelolaan informasi dalam memperoleh pengetahuan. Dimana *modelling* berfungsi untuk memicu proses pengamatan, meningkatkan respon, dan menstimulasi kreativitas.

Terdapat tiga metode dalam strategi modeling menurut Schon (1987) dalam Loughran (2005:15), yakni 1) *the follow me* dimana guru mendemonstrasikan dan mendiskripsikan pengetahuan yang harus dimiliki oleh pebelajar, kemudian melakukan imitasi terhadap pengetahuan yang diberikan. Praktek terhadap metode ini dilakukan dengan “melakukan peniruan” terhadap apa yang diajarkan. 2) *the joint experimentation* dimana siswa dan guru didorong untuk melakukan refleksi terhadap apa yang dipelajari, guru menolong siswa untuk melakukan eksperimen atau pengembangan terhadap model (pengetahuan yang harus ditiru) yang diberikan untuk ditiru, sehingga siswa memiliki keberanian untuk bertumbuh dan menghasilkan pengetahuan atau hasil yang baru. Guru berperan sebagai pengarah untuk siswa. 3) *the hall of mirrors* dimana guru dan siswa secara bersama-sama mencoba untuk melakukan eksperimen terhadap apa yang akan dipelajari, serta mengembangkan praktik-praktik sendiri, kemudian akan saling berbagi untuk membagikan pengalaman mereka terhadap apa yang dipelajari. Sehingga guru juga belajar selama siswa mereka belajar.

c. Strategi Mind Mapping

Secara etimologis kata *mind mapping* berasal dari bahasa Inggris *mind* yang berarti pikiran dan *mapping* yang berarti peta atau pemetaan. Maka *mind mapping* dapat diartikan peta pikiran atau peta konsep. Tony Buzan adalah penemu metode atau strategi ini dengan tujuan untuk mengatasi keterbatasan memori yang dimiliki oleh manusia. Akan tetapi, dalam perkembangannya *mind mapping* digunakan dalam berbagai bidang terutama untuk memetakan pikiran atau konsep sehingga mudah diingat, dipahami, dan diaplikasikan.

Mind mapping (peta pikiran) adalah metode atau strategi mempelajari sebuah konsep. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita dalam menyimpan informasi. *Mind mapping* adalah salah satu teknik mengingat yang sangat efektif, karena mampu melihat seluruh gambaran secara selintas dan menciptakan hubungan mental yang sangat membantu manusia untuk memahami konsep yang dipelajari. Hal ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih dapat diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional (Buzan, 2005:5). *Mind mapping* juga dapat diterapkan untuk membantu keterampilan produktif dan reseptif dalam hal ini menulis cerita pendek.

Strategi *mind mapping* jika dikaitkan dengan pelatihan menulis akan mempermudah guru dalam mengingat dan mengembangkan hasil observasi yang telah dilakukan. Buzan (2011:15) membagi *mind mapping* menjadi tujuh langkah pembuatan, yaitu (1) memulai dari bagian tengah kertas kosong, (2) gunakan gambar untuk ide sentral, sebab gambar bermakna seribu kata dan membantu menggunakan imajinasi, (3) gunakan warna, karena warna membuat *mind mapping* terlihat lebih hidup dan mudah diingat. (4) hubungkan cabang-cabang, menghubungkan cabang-cabang akan menciptakan struktur dasar pada otak, (5) buatlah garis lurus hubung yang melengkung, bukan garis lurus karena garis lurus akan membosankan otak, (6) gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, dan (7) gunakan gambar agar terlihat lebih menarik.

Berdasarkan ketiga strategi tersebut maka dalam penerapannya dalam pembelajaran menulis cerita pendek, strategi observasi dapat digunakan oleh guru dalam menciptakan ide. Semua potensi alam dan kebudayaan yang terdapat di Kota Kupang dapat digali melalui proses atensional, retensional, dan motivasi. Ide tersebut kemudian dibuat dalam kerangka cerita pendek dengan bantuan pemodelan. Pemodelan dengan menggunakan metode *the follow me* dapat membantu guru melihat contoh dan menuliskan sesuatu yang baru dari ide yang telah ditentukan sebelumnya. Pada tahapan yang terakhir, kerangka

yang telah dibuat kemudian ditata dengan rapi dengan bantuan *mind mapping* untuk memerhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam cerita pendek. Pada tahapan yang terakhir cerita pendek dapat disusun secara utuh dan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengembangan produk bahan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter untuk guru SMP mata pelajaran bahasa Indonesia se-kota Kupang, diperoleh hasil bahwa bahan pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menulis cerita pendek. Strategi yang digunakan menolong guru untuk merefleksikan diri dan terlibat aktif dalam pelatihan.

Permasalahan yang terdapat pada pembelajaran menulis cerita pendek dapat tertasi dengan baik apabila guru yang menjadi pembelajar sudah mampu atau memiliki kompetensi sesuai dengan apa yang akan dibelajarkan kepada pebelajar. Selain itu, pemanfaatan strategi pembelajaran yang tepat dapat menolong guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerita pendek.

Saran

Bahan pelatihan menulis cerita pendek bermuatan nilai karakter untuk guru mata pelajaran bahasa Indonesia se-kota Kupang ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan yang melatih meningkatkan kompetensi profesional guru secara khusus dalam menulis cerita pendek. Selain sebagai wadah melatih diri menulis cerita pendek, kombinasi strategi yang ada dalam bahan pelatihan dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek di kelas.

Untuk pengembangan produk lebih lanjut, bahan pelatihan ini dapat diintegrasikan dengan kompetensi lain, misalnya memahami teks cerita pendek, membandingkan teks cerita pendek, mengonversi teks cerita pendek yang lain, dan seterusnya sehingga dihasilkan produk yang utuh berkaitan dengan cerita pendek dengan materi dan latihan yang kaya. Dengan demikian, bahan pelatihan ini akan lebih sempurna dan mampu mewartakan kreativitas guru secara berturut-turut dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Borg, W. R & Meredith D. Gall. 1989. *Educational Research*. London: Longman.
- Buzan, T. 2011. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Degeng, I, N. S. 1998. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Haryanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Loughran, J. 1996. *Developing Reflective Practice: Learning about Teaching and Learning through Modelling*. London: Falmer Press.
- Noor, R. M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, N. K. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roekhan. 1991. *Penulisan Kreatif Sastra*. Malang: IKIP Malang.
- Sumardjo, J. 2004. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.